

“Graffiti as a means of interaction and neighboring communication”

Rudy Harjanto,
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung-
Indonesia
abrudyharjanto@gmail.com

Setiawan Sabana,
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung-
Indonesia
setiawansabana@yahoo.com

Abstract

Graffiti has become increasingly a common scene in both developing and established city. The existences of graffiti make the city more vibrant, as if the city beats a pulse of life with its dynamic visuals. Graffiti came from Italian word of "graffiato" which means pictures or words painted or drawn on a wall, building, etc. However, not all graffiti make the city vibrant, as there is graffiti works, which are considered as visual nuisance as it, deface a surface with its random meaning. The problem is, how to reinforce graffiti as art works, beautify the surrounding, becomes a mean of communication and interaction and be accepted by society? An event, an object, things, will not have meanings by itself, if it not given meaning by the person who observes it. In essence, social reality is very dependent to the meaning given by its audience. To garner positive response and reaction from the society, it needs to cater to themes, which are relevant to its immediate proximity, the people who sees it. These work of graffiti then are created in a specialized venue, which are provided to accommodate graffiti creation. The city officials sanction the venues, it is a place where graffiti is acknowledge as an artwork and it serves a purpose to reduce and even eradicate the notion of graffiti as vandalism around the city. Being in a controlled place, the graffiti work will features ideas or events, which are relevant to the society. In relation, this will bring a positive social interaction between graffiti and its audience since the work features issue for the greater good. The graffiti is then finally placed at certain city sanctioned locations. Full of meaning with current issues in tow, the graffiti would be accepted as art works, which makes the neighboring as a means of interaction and communication.

Keyword: graffiti, art, communication

“Grafiti Sarana Interaksi dan Komunikasi Lingkungan”

Abstrak

Grafiti telah menjadi pemandangan yang semakin umum, pada saat setiap orang memasuki kota. Kehadiran grafiti menjadikan kota semakin semarak, terasa ada denyut lain yang membuat kota memiliki kehidupan yang dinamis. Graffiti berasal dari kata Italia "graffiato" yang berarti huruf, kata-kata, atau gambar yang dicat atau digambar di dinding, bangunan, dll. Namun, tidak semua grafiti menyamankan pemandangan kota. Banyak grafiti cenderung menjadi dan dianggap sebagai “pengotor” bangunan atau ruang-ruang milik publik. Permasalahan inti adalah, bagaimana mengukuhkan grafiti sebagai karya artistik, memperindah lingkungan, menjadi ajang komunikasi dan memperkaya interaksi lingkungan dan diterima oleh masyarakat? Suatu peristiwa, sebuah obyek, sebuah benda, tidak akan mempunyai arti di dalam diri seseorang kalau tidak diberi arti oleh individu lainnya. Dengan kata lain, realitas sosial sangat bergantung kepada makna yang diberikan oleh individu lainnya. Untuk mendapatkan tanggapan dan makna positif dari masyarakat ini, karya grafiti harus dibuat artistik dengan menampilkan tema yang relevan dengan kepentingan masyarakat luas. Karya ini kemudian ditorehkan di tempat-tempat strategis tertentu yang diperuntukkan khusus untuk grafiti. Penyediaan sarana yang legal ini, selain menjadi ajang pengakuan dan penyaluran bakat grafitist, juga membuat kota menjadi lebih indah juga membantu untuk mengurangi potensi tampilan sejumlah seni grafiti yang dikategorikan sebagai karya vandalisme. Grafiti dapat menjadi sarana untuk menyampaikan opini yang memikat dan diterima oleh masyarakat di lingkungannya mengenai ide-ide atau hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat. Penerimaan ide-ide yang disampaikan akan membangun interaksi sosial yang positif. Karena ide yang disampaikan demi kepentingan bersama, tidak mementingkan keuntungan komersil secara pribadi. Karya grafiti diletakkan di dalam lokasi-lokasi tertentu, dibuat dalam karya yang penuh estetis dan artistik, sehingga dapat diterima sebagai sebuah karya yang dapat dimaknai sebagai sebuah karya menjadi ajang komunikasi dan interaksi lingkungan.

Kata kunci: grafiti, komunikasi, seni

Latar Belakang

Sebuah kota pada umumnya dikukuhkan dengan kehadiran ruang-ruang fisik dan sosial, seperti gedung pencakar langit, yang didukung dengan taman dan fasilitas umum. Kota kemudian juga difasilitasi dengan daerah permukiman horizontal yang luas. Pada ruang-ruang tertentu, bangunan permukiman, jembatan layang, halaman parkir, dan seterusnya diperkaya dengan ekspresi dalam bentuk grafiti.

Graffiti berasal dari kata Italia "graffiato" yang berarti "menggaruk", dan menjadi nama yang diberikan untuk semua jenis huruf atau gambar yang tertulis, tergores, ditandai atau dicat dengan cara apapun pada properti seseorang atau benda apapun. Grafiti, pada umumnya menggunakan cat semprot (*spraypaint*) dan cat tembok, dalam berbentuk *tag*, stensil, gambar, dan mural berwarna-warni. Karya grafiti ini, dalam pandangan pelakunya, dapat diterima sebagai seni jalanan (*street art*). Karya karya seni yang berada di luar galeri yang formal, dapat dianggap sebagai seni, dan sangat masuk akal untuk mengkategorikannya grafiti sebagai sebuah karya seni (Hundermat, 2010:1).

Grafiti telah menjadi pemandangan yang semakin umum, pada saat setiap orang memasuki kota. Di beberapa pintu masuk utama kota, dipagari oleh penampilan grafiti dengan segala estetikanya. Begitu banyak karya-karya grafiti dalam berbagai topik dituliskan dan disemprotkan pada di ruang-ruang publik. Terutama pada bidang-



*gambar 1: damai
foto: dokumentasi penulis*

bidang di dinding-dinding bangunan, pilar-pilar dan kolong jembatan, halaman parkir di dalam kota, bidang-bidang pembatas, penutup pintu, bahkan kendaraan dan seterusnya.

Kehadiran grafiti menjadikan kota semakin semarak, terasa ada denyut lain yang membuat kota memiliki kehidupan yang tidak biasa, penuh semangat dan nyali untuk menjalani hari-hari tanpa pernah mengenal kata diam. Oleh karena itu, grafiti menjadi sarana kota untuk menunjukkan kedinamisannya. Sebuah kota dengan segala macam persoalan dan keunikannya diperkaya dengan kehadiran grafiti.

Di Bandung, ibukota Jawa Barat, ada begitu banyak ekspresi yang sangat mengesankan melalui grafiti. Grafiti nampaknya dimotivasi oleh keinginan sederhana untuk menyalurkan opini, atensi, maupun sikap. Penyaluran ini seringkali mencerminkan bakat estetika para perupa grafiti secara visual. Para perupa grafiti, seakan membenarkan pendapat bahwa, menggambar merupakan kebutuhan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Zaza, Walta, 2008:5).

Beberapa karya di kota Bandung misalnya, mengungkapkan tentang impian dipaparkan kepada khalayak melalui grafiti yang sederhana namun penuh dinamika. Menggunakan bahasa simbolik, tentang langit yang menghijau, awan-awan yang mengangkasa penuh warna kehangatan dan cinta. Langit yang teduh menyejukkan diisi oleh burung-burung yang damai berkicauan dan bertebaran, kucing dengan berkacamata ciri khas penyanyi legendaris John Lennon.

Semua tampil seakan mengesankan keindahan dunia dengan penuh kehangatan. Grafiti semakin cantik dengan mengutip kata-kata dari John Lennon-Beatles. Sebuah mimpi seseorang hanya akan tetap menjadi sebuah mimpi, tetapi jika dilakukan bersama maka mimpitersebut menjadi sebuah kenyataan.

Di berbagai sudut kota Jakarta, bahkan pada sebuah persimpangan sibuk tidak jauh dari markas polisi di Jakarta, grafiti bermunculan. Yang menarik adalah konten dan konteks pesannya yang beragam. Mulai dari pernyataan pribadi, bukan saja tentang topik umum, bahkan peringatan kepada pengguna jalan untuk menaati peraturan lalu lintas. Grafiti yang ditampilkan seakan mewakili suara warga negara biasa yang tidak berdaya, namun peduli terhadap lingkungannya lalu mengungkapkan perasaan ataupun paparan hasrat mereka melalui grafiti ini tentang kejengkelan pada kemacetan lalu lintas, pemerintah, polusi, korupsi.

Tampilan grafiti di daerah urban ini menjembatani interaksi antara perupa grafiti, khalayak, dan mereka yang menjadi pemerhati perkotaan. Grafiti menjadi saluran *pesan*. Grafiti menjadi ajang sarana *estetika komunikasi*. Henry Chalfant (Lewihson, 2010:8) menyatakan bahwa seniman yang bermula sebagai 'pembom grafiti' telah menyusup ke setiap cabang bisnis media dan hiburan, desain grafis, desain web, film, musik dan tari dalam sebuah ledakan ekspresi budaya. Sebagai salah satu ekspresi budaya (kontemporer), grafiti memang menggambarkan paparan hasrat masyarakat terutama kalangan muda terhadap topik-topik yang berkaitan dengan berbagai hal, seperti masalah ekonomi, sosial, budaya maupun politik dan bahkan masalah kehidupan pribadi melalui beragam bentuk goresan dan warna-warna yang mencolok. Warna-warna maupun coretan ini seakan mewakili semangat kaum muda untuk mengekspresikan eksistensi mereka melalui sebuah karya. Karya-karya ini mampu merubah dinding-dinding kosong dan dingin, menjadi dinding-dinding yang hangat dan nyaman dipandang.

Permasalahan

Tidak semua grafiti menyamankan pemandangan kota. Banyak grafiti sebagai penanda pada properti yang dimiliki pribadi dan umum tanpa ijin, cenderung menjadi dan dianggap sebagai vandalisme. Grafiti menjadi "pengotor" ruang-ruang milik publik, melalui coretan, cat semprot, pada dinding dan atau pada tempat-tempat yang memungkinkan. Banyak orang berpendapat, bahwa tidak ada benang merah antara seni dengan grafiti. Permasalahan inti adalah, bagaimana mengukuhkan grafiti sebagai karya artistik, untuk memperindah lingkungan, menjadi ajang komunikasi dan memperkaya interaksi lingkungan dan diterima oleh masyarakat?

Kajian teoritis

Karya-karya yang terpampang di jalan, di dinding, maupun di pagar-pegar, dinding rumah, merupakan hasil karya para pelaku grafiti. Mereka melakukan aktivitas ini sebagai tindakan di dalam berinteraksi sosial, menjalankan peran sebagai bagian dari tatanan masyarakat yang terstruktur. Sebuah karya grafiti misalnya, sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan, pendapat, ataupun sekadar pesan, sebenarnya merupakan suatu hasil interaksi yang cukup kompleks. Karya grafiti bukan sekadar tampilan visual sebuah gagasan, tetapi juga merupakan sarana untuk mengekspresikan diri.

Grafiti adalah sarana untuk mengekspresikan diri, yang pada kenyataannya, sebagian orang dari lingkungan perkotaan menikmati karya grafiti ini. Grafiti adalah gerakan, gerakan ini adalah budaya, sebuah cara hidup. Oleh karena itu, setiap karya grafiti, terpisah dari tujuan dan kebutuhan para pembuatnya, memberikan kebebasan

setiap orang untuk memmanainya. Perbedaan tujuan dan kebutuhan mengakibatkan perbedaan tingkat kepentingan dan kebutuhan. Perbedaan ini membuat nilai sebuah karya grafiti mengapung, tergantung pada sudut pandang masing-masing. Suatu peristiwa, sebuah obyek, sebuah benda, tidak akan mempunyai arti di dalam diri seseorang kalau tidak diberi arti oleh individu lainnya. Dengan kata lain, realitas sosial sangat bergantung kepada makna yang diberikan oleh individu lainnya. Pandangan ini pada dasarnya merujuk pada teori Interaksi Simbolik (IS).

Menurut teori ini, setiap orang-orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya kepada orang lain, benda dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk; mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas. Bahasa menjadi sarana untuk mengekspresikan pendapat dan keinginan orang. Teori Interaksi Simbolik berpegangan, bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apa pun. Dibutuhkan konstruksi interpretatif di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan, tujuan dari interaksi, menurut IS, adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin (West et.al., 2007: 11-117).

Sering kali seseorang beranggapan, bahwa, setiap orang yang terlibat dalam sebuah percakapan, mempunyai makna yang sama dalam pembicaraan. Menurut LaRossa dan Reitzes, tema ini mendukung tiga asumsi IS yang diambil dari karya Herbert Blumer (1969). Asumsi-asumsi ini adalah sebagai berikut: Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka; Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia; Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

Sebuah karya grafiti misalnya, bisa mempunyai arti yang berbeda-beda untuk para pelaku, pemerhati, pecinta grafiti, dan sebagainya. Pandangan ini didukung banyak akademikus, salah satunya oleh Max Weber (Ritzer, Goodman, 2007: 34-41). Max Weber menyatakan bahwa, masyarakat adalah karya ciptaan manusia, yang merupakan usaha manusia untuk mengadakan dan memelihara hubungan-hubungan timbal balik sosial yang mantap. Semua hubungan sosial itu secara fungsional adalah ciptaan kemauan manusia. Masyarakat merupakan bagian-bagian yang saling ketergantungan dan bekerja sama untuk mengisi fungsi-fungsi penting demi keselarasan dan kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat terbangun dari bagian-bagian yang tersusun yang saling ketergantungan satu dan lainnya namun saling bekerjasama untuk memenuhi fungsi penting bagi kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat terdiri dari individu yang saling berinteraksi (Littlejohn, 2009:784).

Kegiatan saling berinteraksi ini merupakan kegiatan untuk saling menyesuaikan diri, melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial. Interaksi ini membuat seseorang mengenal dunia dan dirinya karena adanya kesatuan antara berpikir dan bereaksi. Pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa, sehingga pikiran dapat menerobos dunia luar dan seolah olah seseorang mengenal dari balik penampilan seseorang lainnya. Pikiran timbul karena adanya ikatan dari suatu situasi sosial akibat interaksi seseorang yang bersangkutan dengan orang lain. Pikiran juga mampu menerangkan dan meramalkan apa yang akan dimaknai oleh orang lain dalam

melakukan interaksi. Interaksi ini terdiri dari berbagai kegiatan individu yang berkaitan dengan kegiatan individu lainnya yang mencakup interaksi simbolik.

Pembahasan

Grafiti telah menjadi fenomena, terlepas pada penolakan dan penerimaannya, grafiti telah mampu menciptakan dan membawa pesan tersendiri. Sebagai pembawa pesan, grafiti menjadi sebuah bentuk komunikasi yang bersifat teritorial. Karena bersifat teritorial, grafiti menjadi ajang pemicu adanya interaksi. Para perupa grafiti menorehkan warna dan seringkali juga dikaitkan dengan visual untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada lingkungannya. Mereka menciptakan karya sebagai usaha untuk mengadakan dan memelihara hubungan timbal balik sosial dalam lingkungannya. Karya dalam bentuk grafiti pada umumnya memiliki fokus pada thema-thema tertentu, hasil etos kerja yang tak kenal lelah, dan penggarapan karya secara manual sehingga sulit diketemukan dalam bentuk karya yang berukuran sama, di ruang-ruang sosial masyarakat.

Grafiti seringkali juga merupakan bentuk ekspresi diri seseorang. Seni "corat-corek" di dinding adalah metode kreatif berkomunikasi dengan perupa lain dan masyarakat umum. Konten yang di komunikasikan bisa saja adalah identitas, ekspresi,



*gambar 2: coretan
foto: dokumentasi penulis*

dan gagasan. Oleh karena itu alasan dan nilai-nilai untuk mengapa seseorang mungkin terlibat dalam seni grafiti sangat beragam, tetapi dalam banyak kejadian, alasan utama adalah ketenaran dan pengakuan bakat artistik seseorang.

Banyak orang yang masih berpendapat bahwa grafiti lebih merupakan gangguan sosial dan lingkungan, pesan yang tertulis seringkali diabaikan dan seakan "tak ada yang peduli." Mereka berpendapat bahwa para orang-

orang muda, atau yang berjiwa muda, dan tanpa alasan yang jelas menuliskan pesan-pesan tersebut pada ruang-ruang publik tanpa izin. Identitas mereka tersembunyi, dan mereka melakukan perupaan juga secara sembunyi-sembunyi, karena pada umumnya para pemilik ruang maupun pihak yang berwajib tidak berkenan atas karya yang mereka tuliskan. Para perupa grafiti seakan merebut ruang publik untuk penggunaan pribadi. Penandaan melalui grafiti adalah sebuah pernyataan bahwa seseorang melakukan penandaan "kehadiran". Dari tampilan visual, perupaan tandaini tidak terpola, sekadar coretan, lebih bersifat keisengan. Mereka menuliskan penandaan ini, di bidang mana saja yang memungkinkan, bahkan sampai pada jendela bus.

Meskipun demikian, pada umumnya masih sulit bagi sebagian besar khalayak untuk begitu saja menerima kehadiran karya grafiti. Grafiti, baik yang diketemukan di jalan, maupun yang di dinding bangunan, bukanlah selalu ditafsirkan sebagai sebuah karya seni. Hal ini terjadi setidaknya karena adanya perbedaan tafsir, seperti apa yang terjadi dengan pemahaman seni dalam pengertian modernisme Barat. Perbedaan tafsir ini, terutama karena persepsi sebagian besar khalayak yang berpandangan bahwa grafiti adalah karya yang mengacu pada karya yang berujung pada vandalisme. Mereka memperlakukan tentang ke-logis penentuan dasar, untuk apa perupa

grafiti membuat karya. Karya yang dimaksud adalah tanda dan gambar yang ditampilkan hanya merupakan coretan, pengotoran lingkungan, tidak komunikatif.

Karya-karya seperti ini, berasal dari keisengan para anak muda. Para anak muda yang iseng ini, sekadar membuat coretan untuk mengidentifikasi batas teritorial, dan atau nama kelompoknya masing-masing. Sehingga karya grafiti yang bersifat coretan dan berlandaskan keisengan ini, memancing coretan dari individu atau kelompok lain. Akibatnya, terjadilah aktivitas dan atau saling corat mencoret, yang sekadar pelampiasan luapan emosi belaka.

Grafiti seperti ini, yang ditorehkan di tempat umum banyak yang hanya menampilkan tanda individu atau kelompok, seringkali hanya sebagai tanda kehadiran mereka. Tanda kehadiran yang kebanyakan hanya merupakan coret-coret semata. Bentuk corat coret ini, tentu saja kurang memenuhi persyaratan sebagai contoh seni grafiti yang baik, karena kurangnya kualitas estetika. Hal ini mungkin disebabkan karena tanda individu tidak diproduksi untuk tujuan artistik, sekadar untuk menjadi sarana keberadaan ditengah-tengah masyarakat. Grafiti seperti ini, tidak mengacu pada interaksi sosial yang positif.

Oleh karena itu, tidak heran, jika grafiti diterima sebagai aktivitas yang negatif. Secara umum, ada kecenderungan bagi lembaga resmi dan berwenang untuk melihat grafiti sebagai "masalah vandalisme". Di Jakarta, perbuatan grafiti dapat dikenakan sebagai pelanggaran yang berkaitan dengan pasal tentang perbuatan tidak menyenangkan dan bahkan pelanggaran ketertiban umum.

Kehadiran grafiti, ternyata, mengundang kontroversial, di satu sisi hadir menyemarakkan kota, pada sisi yang lain, tampil tanpa memiliki estetika, atau bahkan hanya merupakan coret-coret semata. Sementara itu, badan-badan otoritas di beberapa kota menganggap grafiti sebagai sebuah tindakan kejahatan ringan. Menyikapi hal ini, nampaknya para perupa grafiti memiliki pertimbangan tersendiri, mengapa mereka melakukan kegiatan yang diantaranya memiliki konsekuensi berhadapan dengan perangkat hukum.

Berbeda dengan coretan yang didasari keisengan, bersifat gangguan sosial dan lingkungan, sebenarnya banyak karya perupa grafiti sangat peduli dengan lingkungannya. Para perupa Grafiti ini, berusaha berbagi pengalamannya untuk mengungkapkan lebih jauh tentang atensi, minat dan perilaku mereka melalui mereka karya-karya yang di publikasikan di tempat-tempat umum. Grafiti menjadi sarana untuk menyampaikan opini pelaku grafiti dengan bentuk dan visual yang dapat dikelompokkan ke dalam kriteria estetika. Penuh warna, dan seolah memperkuat dinding menjadi lebih memikat. Sebuah karya yang jauh melampaui ilegalitas, ketidaklogisan. Karya seperti ini merupakan presentasi yang komunikatif, dan dapat dianggap sebagai salah satu bentuk seni.

Banyak karya grafiti, yang berisi visual dan teks ditampilkan dalam arti positif. Karya-karya ini, ditampilkan dalam elemen garis, warna, dan struktur yang hadir dan menghasilkan sebuah narasi yang memiliki relevansi dengan kepentingan dan kebaikan bagi lingkungan dan khalayak luas. Perupa grafiti nampaknya berniat agar karya mereka dapat diakses dan dipahami sebagai sebuah karya, ekspresi perasaan dan ide untuk kepentingan masyarakat. Karya yang ditampilkan seringkali dikembangkan dengan gaya penyampaian yang unik. Keunikan ini, salah satu manfaatnya adalah memberikan kontribusi positif bagi industri budaya. Misalnya grafiti yang menyajikan ilustrasi perwayangan, sebagai unsur visualnya di jembatan Lempuyangan, kota Yogyakarta. Gaya penyampaian yang unik ini, membuat pemahaman tentang kesenian menjadi lebih luas, grafiti menjadi sebuah sarana pengantar kreatifitas karya seni.

Sebagai sebuah buah karya seni, grafiti pada dasarnya merupakan sebuah proses kreatif. Setiap proses kreatif terjadi dalam proses penghayatan dengan tingkat-tingkat kesiagaannya, dengan empati dan *insight*-nya. Beberapa karya grafiti ini juga mengambil sebagai titik tolak sebagai sebuah karya seni yang diperluas untuk memasukkan tugas-tugas sosial dan politik. Hal ini didukung dengan pemanfaatan komputer pribadi, yang dapat menyimpan dan memproyeksikan gambar ke dinding, sehingga proses perupaannya maupun visual menjadi lebih mudah. Sejumlah perupa secara eksplisit mengatakan bahwa karya yang bertengger di jalan dan di dinding ruang publik adalah sebuah karya seni, apapun kepentingan yang melatarbelakangi karya tersebut.

Mereka mulai berkarya pada dinding –dinding yang tidak terpakai, dinding bus ke sisi luar, pagar gedung, sampai pada dinding yang sudah memiliki kekusaman perwarnaan. Karya-karya ini pada umumnya, dibuat secara diam-diam, sehingga sulit untuk menemukan bagaimana secara kasat mata para pelaku grafiti berkarya. Mereka berkarya seakan tidak dalam batasan jam kerja, mereka berkarya seperti melakukan pekerjaan magis, yang hari ini belum ada tapi terpampang pada keesokan harinya.

Grafiti, sepertinya dilakukan pada waktu yang sepi, atau bahkan pada malam hari sehingga tak ada yang tahu identitas para pelaku grafiti. Mungkin para pelaku grafiti akan menghadapi risiko yang tidak menyenangkan apabila pemilik yang tidak memberikan ijin mendapatkan dinding atau ruang kepemilikannya ditorehkan karya grafiti. Para pelaku grafiti ini akan ditentang-bahkan sangat mungkin dituntut oleh pihak yang berwajib jika tertangkap tangan, terutama jika dilakukan di tempat-tempat umum, sarana untuk berinteraksi sosial.

Sarana interaksi sosial yang positif, kadang-kadang disebut interaksi berorientasi pada kepentingan bersama, karena interaksi ini bersifat tidak mementingkan keuntungan komersial secara pribadi. Kepribadian dan pandangan dan seseorang berkembang sebagai hasil dari pengalaman sosial dalam berinteraksi demi kebaikan dan kebermanfaatannya bagi lingkungannya. Dalam berinteraksi ini, seorang perupa grafiti, berupaya untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Penyesuaiannya ini diwujudkan dalam bentuk karya-karya konstruktif yang relevan dengan kepentingan khalayak dan dikomunikasikan dengan pesan-pesan yang memikat, lugas dan sederhana.

Para perupa kemudian membiarkan khalayak menerjemahkan obyek karya tersebut menurut persepsi dan sudut pandang masing-masing. Persepsi dan sudut pandang masing-masing, yang mungkin berpotensi akan melahirkan pemaknaannya sendiri-sendiri.

Pemaknaan akibat interaksi seseorang dengan orang lain, sangat penting, karena berkaitan dengan hubungan antar individu di dalam lingkungan bermasyarakat. Sebelum berinteraksi para pelaku harus menyadari kemungkinan ketidaktersediaan kesamaan pemaknaan tanda-tanda. Setiap orang mungkin akan memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap sebuah tanda. Meskipun demikian kesamaan tentang tanda dapat dibangun melalui sebuah kesepakatan tentang tanda.

Tanda-tanda grafiti memenuhi syarat sebagai vandalisme hanya jika mereka muncul pada properti pribadi atau umum tanpa izin, dan ditampilkan dengan tidak mengindahkan nilai-nilai estetis. Sedangkan grafiti yang ditampilkan pada tempat-tempat berizin, dengan nilai-nilai estetis adalah sebuah karya seni. Grafiti adalah bentuk produk seni dan budaya refleksi perspektif budaya yang dominan, oleh karena itu sangat menarik (Deitch, et.al., 2011:283). Pemaknaan seperti ini, memungkinkan karya grafiti berkembang dalam berbagai gaya, dengan tampilan yang lebih artistik, sehingga membantu penyebaran dan penerimaan grafiti lebih meluas.

Jika masyarakat luas mempersepsikan grafiti sebagai sebuah karya seni, maka dengan sendirinya karya tersebut menjadi karya seni. Segala sesuatu akan mempunyai arti di dalam diri seseorang kalau diberi arti oleh individu lainnya.

Oleh sebab itu, pada umumnya, setiap orang mencoba untuk mengkonfigurasi bagaimana bentuk berperilaku atau bagaimana ukuran untuk mengevaluasi perilaku dalam situasi sosial (Griffin, 2012:61). Dengan kata lain, realitas sosial terbangun karena adanya makna yang diberikan oleh para individu di dalam komunitasnya. Sebuah karya grafiti misalnya, bisa mempunyai arti sebagai karya seni jika dimaknai sebagai sebuah karya seni oleh para individu secara luas di dalam masyarakat.

Untuk mendapatkan tanggapan dan makna positif dari masyarakat ini, karya grafiti harus dibuat artistik dengan menampilkan tema yang relevan dengan kepentingan masyarakat luas. Karya ini kemudian ditorehkan di tempat-tempat strategis tertentu yang diperuntukkan khusus untuk grafiti. Penyediaan sarana yang legal ini, selain menjadi ajang pengakuan dan penyaluran bakat grafitist, juga membuat kota menjadi lebih indah juga membantu untuk mengurangi potensi tampilan sejumlah seni grafiti yang dikategorikan sebagai karya vandalisme.

Pengakuan grafiti sebagai sebuah karya seni adalah penting dapat membantu untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman menyeluruh dari semua pihak yang berkepentingan. Pengakuan ini juga mencegah generalisasi grafiti sebagai sebuah karya yang bersifat vandalisme, dan vandalisme adalah sesuatu yang harus selalu diberantas. Oleh karena itu seni grafiti ini harus legal, dan segala tampilan grafiti yang tidak berijin di dinding harus dianggap sebagai perusak dan memiliki sanksi hukum.

Semakin sama sudut pandang positif terhadap grafiti, semakin mudah karya grafiti dimaknai. Semakin mudah pemaknaan, semakin terbuka penerimaan khalayak terhadap grafiti. Persamaan sudut pandang ini, pada gilirannya akan menjadi acuan dalam memaknai karya maupun bentuk-bentuk eksternalitas tertentu, yang mempengaruhi pembentukan preferensi individu terhadap karya grafiti. Meskipun demikian, harus disadari bahwa, preferensi seseorang pada umumnya sangat dipengaruhi oleh kelompok referensinya masing-masing. Preferensi seseorang sangat tergantung pada konteks dan biasanya berasal dari lingkungan terbatas: keluarga individu, tetangga, teman atau rekan-rekan sekerja.

Simpulan

Kehadiran grafiti menjadikan kota semakin semarak, terasa ada denyut lain yang membuat kota memiliki kehidupan yang dinamis. Sebuah kota dengan segala macam persoalan dan keunikannya diperkaya dengan kehadiran grafiti.

Grafiti adalah sarana untuk mengekspresikan diri, yang merupakan gerakan budaya, sebuah cara hidup. Oleh karena itu, setiap karya grafiti, terpisah dari tujuan dan kebutuhan para pembuatnya, memberikan kebebasan setiap orang untuk memaknainya. Perbedaan tujuan dan kebutuhan mengakibatkan perbedaan tingkat kepentingan dan kebutuhan. Perbedaan ini membuat nilai sebuah karya grafiti mengapung, tergantung pada sudut pandang masing-masing.

Banyak karya grafiti mengembangkan gaya penyampaian yang unik, membuat pemahaman tentang kesenian menjadi lebih luas. Grafiti menjadi sebuah karya artistik, memperindah lingkungan, memperkaya interaksi sosial. Grafiti dapat menjadi sarana untuk menyampaikan opini yang memikat dan memiliki potensi untuk lebih diterima oleh masyarakat di lingkungannya. Karena pesan yang digoreskan mengenai ide-ide atau hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat di lingkungannya sendiri. Penerimaan ide-ide yang disampaikan akan

membangun interaksi sosial yang positif. Karena ide yang disampaikan melalui grafiti demi kepentingan bersama, tidak mementingkan keuntungan komersil secara pribadi. Peletakan karya grafiti sebaiknya ditempat-tempat strategis yang dialokasikan khusus untuk grafiti. Tempat-tempat ini selain strategis, sebaiknya juga memiliki nilai trafik yang tinggi. Peletakan grafiti di tempat-tempat seperti ini, akan membuat kemudahan pengaksesan bagi masyarakat yang beraktivitas di lingkungan tersebut. Pesan yang tertera dalam karya grafiti akan lebih mudah dicerna dan dipahami, sehingga mengantarkan terjadinya proses komunikasi dan interaksi yang efektif.

Karya grafiti diletakkan di dalam lokasi-lokasi tertentu, dibuat dalam karya yang penuh estetis dan artistik, akan hadir lebih dari sekadar karya seni. Karya ini dapat dijadikan sarana komunikasi dan interaksi lingkungan.

Referensi:

Blumer, Herbert, 1969. *Symbolic Interactionism, Perspective and Method*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Deitch, Jeffrey, Roger Gastman, and Aaron Rose, 2011. *Art in the Street*. New York: Skira Rizzoli Publication, Inc.

Griffin, E.M: 2012. *A First Look at Communication Theory 8th edition*. New York: McGraw-Hill

Hundertmark (C100), Christian, 2010. *The Art of Rebellion III. The book about street art*. Mainaschaff, Germany: Publikaat Verlags und Handels GmbH & Co. KG

Hunter, Garry, 2012. *Street Art, from around the world*. London: Arcturus Publishing Limited

Lewisohn, Cedar, 2010. *Street Art, The Graffiti Revolution*. London: Tate Publishing

Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss (eds.), 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks, California: Sage Publication Inc.

Ritzer, George, Douglas J. Goodman, 2007. *Teori Sosiologi Modern edisi keenam*, terjemahan Alimandan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

West, Richard, Lynn H. Turner: 2007. *Communication Theory, analysis and application 3rd edition*. New York: McGraw-Hill

Zaza, Don M., Akim "Zebster" Walta, 2008. *Logan Seville's Finest*. Berlin: From Here To Fame Publishing

Biodata Penulis:

Rudy Harjanto, adalah alumnus Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), dan Program Pascasarjana, Institut Kesenian Jakarta. Sekarang sedang mengikuti Program Doktor, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.

Prof. Dr. Setiawan Sabana M.F.A., Guru Besar, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. Kepala Pusat Penelitian Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (2006-2010) bidang Seni Rupa.